

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Karakter Mandiri

##### 1. Pengertian Karakter

Perspektif psikologi pendidikan, Mulyasa (2017;7) menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain, yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, serta perbuatan. Karakter mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual yang perlu dikembangkan secara seimbang.

- a. Al Quran Surat Al-Qalam (68) ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

- b. Al Quran Surat Ali Imran (3) ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Ayat ini menekankan bahwa karakter umat Islam dibangun atas dasar amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah.

c. Al Quran Surat An-Nahl (16) ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Karakter yang dimaksud dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga bersifat spiritual sesuai ajaran Islam, karena Islam memandang manusia sebagai makhluk beriman yang memiliki tanggung jawab moral terhadap Allah, diri, serta lingkungan sekitarnya (QS. Al-Qalam : 4). Karakter dalam perspektif Islam dimaknai sebagai akhlak yang tertanam secara mendalam pada diri individu hingga memunculkan perilaku terpuji secara konsisten sebagai wujud integrasi iman, ilmu, serta amal saleh (Al-Ghazali, 2015). Pendidikan karakter berlandaskan nilai Islam bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai tauhid, tanggung jawab pribadi, pengendalian diri, serta kesadaran moral yang tumbuh dari hati nurani (Langgulung, 2004). Karakter spiritual menjadi landasan utama pembentukan sikap mandiri karena kemandirian dalam Islam dipahami sebagai kemampuan individu mengelola diri berdasarkan kesadaran beribadah serta amanah sebagai khalifah di bumi (Mujib & Mudzakir, 2018).

Karakter merupakan kualitas moral dan etika yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian dan menentukan arah tindakan individu sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Lickona (2013;73), karakter adalah kualitas batin yang memandu seseorang untuk melakukan kebaikan secara konsisten, yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotor.

Karakter dalam perspektif pendidikan dipandang sebagai upaya terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keutamaan moral. Megawangi (2015;45) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi kekuatan dalam membangun bangsa, sehingga pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.

Samani dan Hariyanto (2016;43) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Definisi ini menegaskan bahwa karakter bersifat komprehensif dan berakar pada nilai universal maupun lokal.

## 2. Pengertian Mandiri

Peneliti Rusmiati, Aslamiah, dan Arifin mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa ketergantungan pada orang lain, khususnya dalam konteks kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Kemandirian tersebut dipahami sebagai perilaku anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, membuat pilihan sederhana, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambilnya (Rusmiati, Aslamiah, & Arifin, 2019;150). Peneliti menegaskan bahwa kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan “bisa sendiri”, melainkan sebagai keterampilan yang terbentuk melalui proses pembiasaan, latihan, dan stimulasi yang diberikan secara konsisten. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, bereksplorasi, dan mengatur perilakunya menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Publikasi dalam *The Qualitative Report* menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap dan tindakan anak dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosionalnya. Kemandirian dipandang sebagai kompetensi awal anak untuk mengelola tugas pribadi, memecahkan masalah sederhana, serta menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran (*The Qualitative Report*, 2020). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan kemandirian sangat dipengaruhi oleh

kualitas interaksi guru, pendekatan pengajaran, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berlatih mandiri dalam berbagai situasi. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung eksplorasi terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan rekan-rekannya (2024) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mengelola tugas-tugas pribadi, serta menunjukkan kontrol perilaku dalam berbagai situasi pembelajaran. Kemandirian pada anak usia dini ditandai oleh kemampuan makan sendiri, memakai pakaian, membereskan alat permainan, serta mengambil keputusan sederhana sesuai konteks kegiatan yang dihadapinya (Nikmah et al., 2024;132–136). Penelitian tersebut menekankan bahwa kemandirian tidak berkembang secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terstruktur, bimbingan guru, dan dukungan keluarga sebagai lingkungan utama anak. Konsistensi dalam pembiasaan dan interaksi positif terbukti memperkuat rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri anak dalam menghadapi berbagai aktivitas.

Mauliyani (2022), kemandirian merupakan kemampuan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta mampu menyelesaikan aktivitas tanpa bantuan langsung orang dewasa. Kemandirian tersebut mencakup kemampuan dalam mengatur perilaku, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap

perkembangan anak (Mauliyani, 2022;6–8). Ia menjelaskan bahwa pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diberikan lingkungan, keteladanan guru, serta dorongan bagi anak untuk mencoba menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Pembelajaran yang memungkinkan anak aktif dan berinisiatif memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak secara optimal.

Ali dan Asrori, sebagaimana dikutip dalam penelitian PAUD tahun 2022, mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melepaskan ketergantungan pada orang dewasa dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa kemandirian mencakup perkembangan aspek fisik, sosial, dan emosional yang harus berjalan selaras melalui pengalaman langsung dan proses pembiasaan (Ali & Asrori, 2016; dikutip dalam studi PAUD, 2022). Kemandirian juga dipahami sebagai bentuk kesiapan anak untuk berfungsi efektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pemberian kesempatan mencoba, penanaman rasa percaya diri, dan dukungan orang dewasa menjadi unsur utama dalam membentuk karakter mandiri pada anak.

Studi multi-situs yang dilakukan oleh Rusmiati (2019) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan, latihan, dan interaksi konsisten antara anak dengan lingkungan pendidikan. Kemandirian tersebut tercermin dalam kemampuan anak membuat keputusan sederhana, menyelesaikan tugas

personal, dan bertanggung jawab atas perilakunya (Rusmiati, 2019;150–156). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia, pola komunikasi antara guru dan anak, serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan pembiasaan. Pembentukan kemandirian anak harus dilakukan melalui strategi pendidikan yang terencana, berkesinambungan, dan melibatkan orang dewasa sebagai fasilitator.

Hurlock (2018) menegaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengurus diri, membuat pilihan, serta menyelesaikan tugas sesuai usianya. Kemandirian anak usia dini tampak dari perilaku sederhana, seperti mampu makan sendiri, membereskan mainan, atau menyelesaikan aktivitas belajar tanpa harus selalu didampingi guru atau orang tua.

★ Perspektif pendidikan anak usia dini, kemandirian dipandang sebagai fondasi penting pembentukan karakter yang akan memengaruhi keberhasilan anak pada tahap pendidikan selanjutnya. Anak yang mandiri akan lebih percaya diri, tangguh, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih baik (Putra & Syafrida, 2021).

Peneliti mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya kemandirian sebagai salah satu nilai karakter mulia, dengan tujuan memberikan landasan konseptual bagi penguatan pembelajaran yang mendorong siswa belajar mandiri di Taman Kanak-Kanak.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perubahan dirinya. Sikap mandiri merupakan salah satu karakter utama yang harus dibentuk sejak dini.

Al Quran Surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Ayat ini mengajarkan pentingnya perubahan dari dalam diri. Pendidikan karakter mandiri menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengatur diri dan berusaha memperbaiki perilakunya.

### 3. Tujuan Karakter Mandiri

Pengembangan *self-regulation* di usia dini bertujuan membangun kemampuan anak untuk mengelola perilaku, emosi, dan tugas sehari-hari secara mandiri sebagai bagian dari fungsi eksekutif (*executive function/EF*). Proses ini memungkinkan anak membuat keputusan dasar, memahami konsekuensi tindakan, serta menyelesaikan aktivitas tanpa bantuan dewasa penuh (Berk, 2018;251–252).

Lillard (2019) menjelaskan bahwa karakter mandiri bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab pribadi, yaitu kemampuan anak dalam merawat barangnya, menyelesaikan tugas, merawat diri, dan

memahami kewajiban dalam kegiatan harian. Ini menunjukkan bahwa kemandirian lebih dari sekadar kemampuan teknis untuk “melakukan sendiri”, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas moral melalui tanggung jawab yang berkembang dari kebiasaan dan kontrol diri (Lillard, 2019;87).

Gartrell (2016) menyoroti bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, tujuan Perkembangan karakter mandiri sangat penting untuk membangun kemampuan anak dalam membuat keputusan dasar, seperti memilih kegiatan, menentukan cara menyelesaikan tugas, dan mempertimbangkan pilihan perilaku lain. Kemampuan ini sangat diperlukan agar anak bisa memahami opsi yang ada, berinisiatif, serta belajar dari konsekuensi yang terjadi (Gartrell, 2016;124). Tujuan ini membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi mereka.

Rusmiati et al. (2019), tujuan pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini adalah meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui kesempatan mencoba, bereksperimen, dan menemukan solusi secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru (Rusmiati, Aslamiah, & Arifin, 2019, hlm. 150–152). Pendekatan ini melatih anak mengatasi rintangan dengan kebebasan berpikir dan pengendalian diri, sehingga membentuk kemampuan menghadapi tantangan belajar sehari-hari. Keterampilan tersebut menjadi fondasi kemandirian dalam konteks pendidikan PAUD yang berbasis eksplorasi aktif.

Twiningsih et al. (2019) menyatakan bahwa tujuan utama pembentukan karakter mandiri adalah menumbuhkan rasa percaya diri melalui pengalaman sukses mandiri dalam menyelesaikan tugas emosional dan sosial, seperti mengelola emosi sendiri dan belajar secara independen (Twiningsih et al., 2019, hlm. 5–7). Proses ini mengembangkan *sense of competence* yang memperkuat kepercayaan diri anak saat menghadapi tantangan masa depan. Hubungan ini krusial untuk perkembangan sosial-emosional, di mana kemandirian menjadi pendorong ketahanan psikologis di usia dini.

Niklas dan Schneider (2017) menekankan bahwa tujuan pengembangan karakter mandiri adalah meningkatkan kesiapan sekolah melalui kemampuan mengikuti instruksi sederhana, menyelesaikan tugas mandiri, mengelola waktu, dan menunjukkan perilaku belajar sesuai harapan pendidik (Niklas & Schneider, 2017, hlm. 203–205). Kemandirian yang optimal terbukti berdampak signifikan pada prestasi akademik jenjang berikutnya. Pendidikan mandiri di PAUD merupakan investasi strategis untuk kesuksesan pendidikan jangka panjang anak.

#### **4. Manfaat Karakter Mandiri**

McClelland et al. (2018) menjelaskan bahwa karakter mandiri memberikan manfaat yang signifikan bagi anak, yaitu kemampuan untuk mengatur diri dalam perilaku, emosi, dan perhatian sehingga anak bisa beradaptasi dengan tuntutan lingkungan belajar. Pengaturan diri anak dapat lebih fokus, mematuhi aturan, serta menyelesaikan aktivitas tanpa

bergantung kepada orang dewasa (McClelland et al. , 2018; 6–7). Manfaat ini menjadi landasan penting bagi perkembangan perilaku prososial dan kesiapan anak dalam mengikuti proses belajar.

Charlesworth (2017) mengemukakan bahwa memiliki karakter mandiri dapat membantu anak dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi, yang meliputi kemampuan untuk merawat barang-barang milik mereka, menjaga diri mereka sendiri, dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan. Tanggung jawab ini merupakan fondasi bagi perkembangan disiplin dan kemampuan untuk mematuhi aturan baik dalam situasi sosial maupun di lingkungan akademik (Charlesworth, 2017;95). Manfaat dari karakter mandiri ini terlihat jelas dari meningkatnya kesadaran anak terhadap kewajiban yang perlu mereka lakukan setiap hari.

Becker & Park (2020), karakter mandiri memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas anak untuk memecahkan masalah. Hal ini karena dengan menjadi mandiri, anak belajar untuk berpikir secara aktif, mengambil inisiatif, dan mencari solusi melalui proses eksplorasi. Anak-anak yang mandiri biasanya lebih baik dalam menghadapi rintangan, menyesuaikan strategi yang digunakan, serta memperoleh pelajaran dari pengalaman mereka sendiri (Becker & Park, 2020;52). Manfaat ini sangat penting, karena kemampuan untuk memecahkan masalah adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Pinter & Uher (2020) menyatakan bahwa karakter mandiri berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak, karena mereka merasakan keberhasilan saat menyelesaikan tugas-tugas secara sendiri. Pengalaman langsung ini membantu membangun kepercayaan diri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan mendorong anak untuk berani mencoba tantangan baru (Pinter & Uher, 2020;14). Manfaat ini sangat krusial bagi perkembangan sosial dan emosional anak muda.

Denham et al. (2016) mengatakan bahwa memiliki karakter mandiri juga bermanfaat dalam pertumbuhan keterampilan sosial, dengan fakta bahwa anak-anak yang mandiri lebih mampu untuk mengatur diri mereka saat berinteraksi, berinisiatif dalam berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik kecil tanpa memerlukan bantuan orang dewasa. Kemandirian membuat mereka lebih siap untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai giliran (Denham et al. , 2016;142). Manfaat dari kemandirian bukan hanya terlihat dari aspek pribadi, tetapi juga berdampak pada hubungan interpersonal.

Niklas & Schneider (2017) menunjukkan bahwa karakter mandiri sangat berpengaruh terhadap kesiapan sekolah. Anak-anak yang mandiri cenderung lebih baik dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, mengelola waktu, dan berperilaku sesuai dengan harapan pengajar. Kemandirian telah terbukti menjadi indikator yang kuat untuk kesuksesan akademis awal anak (Niklas & Schneider, 2017;203). Manfaat dari

karakter mandiri sangat penting untuk membantu anak dalam transisi dari pendidikan anak usia dini ke tingkat sekolah dasar.

## **B. Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Arsyad (2017) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk alat, sumber, atau komponen fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, perasaan, pikiran, dan minat peserta didik dalam proses belajar. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam mengomunikasikan materi serta membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih konkret (Arsyad, 2017;19). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran sangat berperan dalam menumbuhkan minat belajar dan memberikan stimulus visual maupun auditif yang sesuai tahap perkembangan anak.

Heinich et al. (2019), media pembelajaran merupakan sarana yang berfungsi untuk memvisualisasikan konsep sehingga materi yang abstrak dapat diterima lebih mudah oleh peserta didik. Media berperan sebagai jembatan antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan informasi yang membutuhkan dukungan visual, audio, atau kombinasi keduanya (Heinich et al., 2019;34). Pada pendidikan anak usia dini, media pembelajaran membantu anak memahami konsep melalui pengalaman multisensori yang lebih bermakna.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2019), media pembelajaran adalah segala bentuk alat dan teknologi yang digunakan untuk membawa pesan pembelajaran dari sumber belajar ke peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Media berfungsi sebagai penghubung antara strategi pembelajaran dengan capaian kompetensi peserta didik (Smaldino et al., 2019;12). Pada pembelajaran modern, penggunaan media berbasis teknologi membantu meningkatkan interaksi, perhatian, dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Sadiman et al. (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik, serta mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Media tidak hanya berupa alat fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari komponen pembelajaran yang memperkuat pengalaman belajar (Sadiman et al., 2020;78). Bagi anak usia dini, media yang menarik dan mudah dipahami sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran berbasis bermain.

Fleming dan Baume (2016), media pembelajaran merupakan stimulus belajar yang mampu meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik melalui berbagai bentuk presentasi seperti visual, audio, dan audiovisual. Media yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dapat membantu mempercepat proses pemahaman konsep dan meningkatkan retensi pembelajaran (Fleming & Baume, 2016;94). Pada pendidikan anak

usia dini, penggunaan media audiovisual dinilai sangat efektif untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir anak.

Mayer (2017) dalam teori Multimedia Learning, media pembelajaran adalah alat yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui presentasi yang terstruktur. Media berbasis teknologi membantu anak menerima informasi secara lebih cepat dan terarah karena melibatkan pemrosesan dua saluran memori (visual dan auditori) secara bersamaan (Mayer, 2017;45). Media teknologi ini sangat relevan untuk pembelajaran anak usia dini, terutama dalam penggunaan video, animasi, dan aplikasi interaktif untuk mendukung perkembangan karakter dan kemandirian.

## **2. Karakteristik Media Pembelajaran**

Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki karakteristik sebagai alat yang mampu menyalurkan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik secara jelas dan terarah. Media harus mampu memperjelas informasi, memudahkan pemrosesan materi, serta mendukung upaya guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Arsyad, 2017;22). Karakteristik ini menunjukkan bahwa media pembelajaran harus memiliki akurasi pesan, kejelasan tampilan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2019), karakteristik utama media pembelajaran terletak pada kemampuannya dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan

mudah dipahami. Media yang baik harus menyediakan representasi visual, audio, atau audiovisual yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri (Heinich et al., 2019;42). Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mengubah stimulus belajar menjadi pengalaman belajar yang lebih nyata.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki karakteristik berupa kemampuan menarik perhatian, mendorong interaksi, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Media yang baik harus sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini (Smaldino et al., 2019;17). Karakteristik ini menunjukkan bahwa media harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sadiman et al. (2020), media pembelajaran memiliki karakteristik fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran, baik individu, kelompok kecil, maupun klasikal. Media juga harus mudah diadaptasi sesuai konteks materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik (Sadiman et al., 2020;84). Karakteristik fleksibel ini menjadikan media sebagai sarana yang mendukung gaya belajar yang beragam, termasuk bagi anak usia dini yang membutuhkan pendekatan belajar berbasis bermain.

Mayer (2017), media pembelajaran memiliki karakteristik multisensori, yaitu kemampuan melibatkan lebih dari satu indra peserta didik melalui penggunaan unsur visual, audio, animasi, atau kombinasi keduanya. Media yang menerapkan prinsip multimedia learning terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses informasi melalui dua saluran memori sekaligus (Mayer, 2017;57). Karakteristik multisensori ini sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena membantu meningkatkan fokus, minat, dan retensi belajar.

Fleming dan Baume (2016) menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki karakteristik berupa kejelasan penyajian pesan, kemudahan penggunaan, serta relevansi dengan materi dan tujuan pembelajaran. Media yang efektif harus mudah dipahami oleh peserta didik, sederhana dalam pengoperasiannya, serta sesuai dengan pengalaman dan lingkungan belajar mereka (Fleming & Baume, 2016;95). Karakteristik ini menjadikan media sebagai sarana yang tidak hanya menarik tetapi juga fungsional dan tepat guna dalam mendukung proses pembelajaran.

### **3. Tujuan Media Pembelajaran**

Tujuan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

Media pembelajaran bertujuan untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru sehingga materi dapat dipahami peserta didik secara lebih mudah dan efektif. Arsyad (2017;26) menjelaskan bahwa

media berfungsi mengurangi verbalisme, memperkuat pemahaman, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih nyata. Tujuan penggunaan media adalah memfasilitasi penyampaian informasi agar lebih konkret, terarah, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2019;22) menyatakan bahwa media berfungsi sebagai stimulus untuk menumbuhkan minat dan mempertahankan fokus peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, media digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam memahami materi pelajaran.

Menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, terutama untuk menjelaskan konsep yang bersifat abstrak. Mayer (2017;67) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan audiovisual dapat membantu peserta didik mengolah informasi melalui saluran kognitif ganda sehingga pemahaman lebih kuat dan mendalam. Media digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan mudah diingat.

Fleming dan Baume (2016;97) menyatakan bahwa penggunaan media memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif. Dengan demikian, media mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2019;58) menjelaskan bahwa media mampu mempercepat proses pemahaman peserta didik, menghemat waktu, serta memberikan umpan balik langsung. Media

menjadi instrumen penting bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sadiman et al. (2020;91) menyatakan bahwa media dapat memberikan kendali kepada peserta didik dalam belajar melalui pengulangan, interaksi, dan penelusuran informasi secara mandiri. Media sangat relevan dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan kreativitas, inisiatif, dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

#### **4. Manfaat Media Pembelajaran**

Manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut :

Meningkatkan efektivitas penyampaian materi sehingga informasi yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan lebih jelas dan terstruktur. Arsyad (2017;45) menjelaskan bahwa media membantu mengurangi pengabstrakan pesan, memperjelas konsep, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Media pembelajaran berperan dalam mempermudah guru menyampaikan materi dan mendukung peserta didik memahami isi pelajaran secara komprehensif.

Meningkatnya motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik, terutama melalui tampilan visual dan aktivitas interaktif yang menarik. Smaldino, Lowther, dan Russell (2019;32) menyatakan bahwa media mampu menarik perhatian peserta didik, mempertahankan fokus, serta menstimulasi partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mudah melalui tampilan visual dan audiovisual. Mayer (2017;73) menjelaskan bahwa media berbasis multimedia learning mampu mengaktifkan dua saluran memori (visual dan verbal) sekaligus sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman. Media sangat membantu terutama dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit diterima hanya melalui penjelasan verbal.

Fasilitas pembelajaran mandiri, di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai ritme, kemampuan, dan minatnya. Sadiman et al. (2020;112) menegaskan bahwa media dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengulang materi, mengeksplor informasi, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Media menjadi sarana yang mendukung kompetensi belajar mandiri yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

★ Pengayaan pengalaman belajar multisensori dengan menggabungkan unsur visual, suara, gerak, atau interaktivitas. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2019;88) menjelaskan bahwa penggunaan media mampu melibatkan berbagai indera peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pengalaman belajar multisensori ini sangat penting khususnya pada pendidikan anak usia dini yang membutuhkan stimulus konkret dan variatif.

Meningkatkan efisiensi waktu dan proses pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik. Fleming dan Baume (2016;102) menyatakan bahwa media dapat mempercepat pemahaman, mengurangi waktu penjelasan, serta memberikan struktur pembelajaran yang lebih sistematis. Media memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih ringkas, terarah, dan produktif.

### **C. Teknologi Informasi**

#### **1. Pengertian Teknologi Informasi**

Laudon dan Laudon (2018) mendefinisikan teknologi informasi sebagai seperangkat alat, prosedur, dan perangkat lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi secara efektif. Teknologi informasi, menurut mereka, berfungsi sebagai sistem yang menghubungkan data dengan proses komunikasi sehingga informasi dapat diakses dan dimanfaatkan secara cepat dan akurat (Laudon & Laudon, 2018;52). Teknologi informasi dipahami sebagai komponen penting yang mendukung aktivitas pembelajaran melalui pengelolaan informasi yang lebih efisien.

Shelly dan Rosenblatt (2016) menjelaskan bahwa teknologi informasi adalah berbagai bentuk teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui media digital, termasuk teks, gambar, suara, dan video. Mereka menegaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga proses komunikasi yang memungkinkan pengguna

melakukan interaksi dan pertukaran informasi secara cepat (Shelly & Rosenblatt, 2016;31). Teknologi informasi dipandang sebagai sarana penting dalam meningkatkan keterhubungan dalam proses pembelajaran.

Indrajit (2016) mendefinisikan teknologi informasi sebagai seperangkat teknologi yang dirancang untuk meningkatkan akses, percepatan, dan kualitas penyampaian informasi pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Ia menekankan bahwa teknologi informasi berperan dalam menyediakan sumber belajar yang lebih luas dan bervariasi, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya (Indrajit, 2016;14). Definisi ini menunjukkan bahwa teknologi informasi menjadi instrumen penting untuk mendukung inovasi pembelajaran di sekolah.

Kadir (2017), teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi yang lebih bermakna melalui proses otomatisasi, manipulasi, dan distribusi data. Teknologi ini mencakup semua perangkat yang memungkinkan individu mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Kadir, 2017, hlm. 25). Teknologi informasi dipahami sebagai sistem yang mendukung kegiatan pembelajaran modern yang menuntut kecepatan dan ketepatan informasi.

Teknologi informasi sebagai teknologi yang memungkinkan terjadinya interaktivitas dan kolaborasi melalui penggunaan perangkat digital dan jaringan internet Munir (2021). Menurutnya, teknologi informasi berfungsi untuk memperluas ruang belajar, memberikan

kesempatan eksplorasi, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Munir, 2021;66). Definisi ini mempertegas peran teknologi informasi sebagai sarana pendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Rosen dan Morbitzer (2017) mendefinisikan teknologi informasi sebagai integrasi perangkat digital, jaringan komunikasi, dan perangkat lunak yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan informasi. Mereka menyatakan bahwa teknologi informasi memberikan kemudahan dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel (Rosen & Morbitzer, 2017;41).

#### Fungsi Teknologi Informasi

Teknologi informasi berfungsi untuk mengolah, menyimpan, dan menyajikan informasi secara cepat dan akurat dengan memanfaatkan perangkat digital dan sistem komputer. Laudon dan Laudon (2018;40) menjelaskan bahwa teknologi informasi memungkinkan data diproses menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Sarana komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, diskusi, dan kolaborasi melalui berbagai media, seperti aplikasi pesan, video conference, maupun platform pembelajaran daring. Shelly dan Rosenblatt (2016;55) menjelaskan bahwa teknologi informasi mendukung terjadinya komunikasi dua arah secara cepat dan efektif,

sehingga memudahkan guru dan peserta didik berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Teknologi informasi menjadi komponen penting dalam memperlancar komunikasi pembelajaran pada era digital.

Penyedia akses terhadap sumber belajar yang luas dan fleksibel, seperti video edukatif, e-book, aplikasi pembelajaran, dan platform digital lainnya. Indrajit (2016;22) menegaskan bahwa teknologi informasi memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui penyediaan berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Peningkatan interaktivitas dalam pembelajaran dengan menyediakan fitur-fitur digital yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif melalui simulasi, permainan edukatif, kuis digital, dan aktivitas berbasis multimedia. Munir (2021;75) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kolaboratif, dan partisipatif bagi peserta didik.

Peningkatan efisiensi proses pembelajaran, baik dari segi waktu, penyampaian materi, maupun pengelolaan administrasi pendidikan. Kadir (2017;37) menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital dapat mempercepat distribusi materi, mempermudah evaluasi, serta mengurangi beban manual dalam kegiatan pembelajaran.

Teknologi informasi berfungsi memperluas akses pendidikan dengan menyediakan platform digital yang memungkinkan seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan belajar tanpa dibatasi lokasi, waktu, atau

kondisi tertentu. Rosen dan Morbitzer (2017;48) menyatakan bahwa teknologi informasi berperan sebagai sarana pemerataan pendidikan karena mampu menjangkau peserta didik di berbagai wilayah melalui sistem pembelajaran daring dan sumber belajar online. Teknologi informasi menjadi komponen kunci dalam menciptakan akses pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. Kriteria Teknologi Informasi

Kriteria teknologi informasi sebagai berikut :

Memiliki aksesibilitas yang tinggi agar pengguna dapat mengakses informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batasan waktu maupun lokasi. Laudon dan Laudon (2018;63) menegaskan bahwa teknologi informasi yang efektif harus menyediakan kemudahan dalam penggunaan perangkat, kemudahan navigasi, serta kemampuan sistem dalam menampilkan informasi secara real time. Aksesibilitas menjadi kriteria utama yang menentukan efektivitas teknologi dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Memiliki keandalan dan keamanan data untuk memastikan bahwa informasi yang disimpan dan dipertukarkan tetap akurat, utuh, dan terlindungi dari ancaman. Kadir (2017;41) menjelaskan bahwa teknologi informasi yang baik harus mampu melakukan penyimpanan data secara aman, mencegah kerusakan, serta memberikan perlindungan terhadap akses yang tidak sah. Keandalan dan keamanan menjadi kriteria penting dalam pemilihan teknologi pada proses pembelajaran.

Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas penting dimiliki agar dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran serta menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pengguna. Indrajit (2016;18) menyatakan bahwa teknologi yang baik harus dapat diperbarui, dikembangkan, dan disesuaikan dengan situasi pendidikan yang dinamis serta perkembangan teknologi terbaru. Fleksibilitas dan adaptasi menjadi kriteria yang menentukan keberlanjutan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Memiliki kemudahan penggunaan sehingga pengguna, termasuk guru dan anak usia dini, dapat berinteraksi dengan teknologi secara sederhana dan intuitif. Shelly dan Rosenblatt (2016;74) menjelaskan bahwa teknologi yang efektif harus memiliki antarmuka ramah pengguna, navigasi sederhana, serta petunjuk penggunaan yang jelas. Kriteria kemudahan penggunaan menentukan keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan interaktivitas dan kemampuan untuk mendukung kolaborasi agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan partisipatif. Munir (2021;82) menegaskan bahwa teknologi pembelajaran yang baik harus menyediakan fitur interaksi dua arah, aktivitas kolaboratif, serta ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Tingkat interaktivitas menjadi salah satu kriteria penting dalam menentukan kualitas teknologi informasi dalam pendidikan.

Memiliki kompatibilitas dan kemampuan integrasi agar dapat berfungsi dengan baik bersama perangkat, aplikasi, dan jaringan lain yang digunakan dalam lingkungan belajar. Rosen dan Morbitzer (2017;53) menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran yang baik harus mampu beroperasi di berbagai platform, mendukung interoperabilitas, serta terhubung dengan sistem digital lain secara efisien. Kompatibilitas teknologi menjadi kriteria yang menentukan efektivitas implementasi teknologi dalam pembelajaran modern.

### **3. Peran Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

Teknologi informasi memiliki peran dalam pembelajaran anak usia dini sebagai berikut :

Teknologi informasi memperluas dan memperkaya sumber belajar yang dapat diakses oleh anak usia dini, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Munir (2021;54) menjelaskan bahwa teknologi informasi memungkinkan peserta didik mengakses berbagai konten edukatif, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, gambar digital, dan permainan edukatif, yang semuanya mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Teknologi informasi menjadi sarana penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih luas daripada pembelajaran konvensional.

Peningkatkan motivasi dan keterlibatan anak melalui penyajian pembelajaran berbasis multimedia yang menarik dan interaktif. Smaldino, Lowther, dan Russell (2019;35) menegaskan bahwa media digital mampu

menarik perhatian anak dan mempertahankan fokus mereka lebih lama melalui tampilan visual dan suara yang menarik. Penggunaan teknologi informasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, sehingga anak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

Perkembangan kemandirian belajar anak usia dini dengan menyediakan aktivitas digital yang memungkinkan anak mengeksplorasi, memilih, dan mengulang materi sesuai ritme belajarnya. Laudon dan Laudon (2018;72) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol proses belajar, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas secara lebih mandiri melalui aplikasi edukatif yang dirancang sesuai tingkat perkembangan mereka. Teknologi informasi menjadi alat penting dalam memfasilitasi tumbuhnya karakter mandiri pada anak usia dini.

Peningkatan interaksi dan kolaborasi antara guru dan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan komunikasi dua arah. Rosen dan Morbitzer (2017;59) menjelaskan bahwa perangkat digital seperti tablet, papan interaktif, dan aplikasi kolaboratif dapat membantu anak bekerja sama, berbagi pendapat, dan berinteraksi lebih aktif dalam pembelajaran. Teknologi informasi mendukung perkembangan sosial anak serta memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Teknologi informasi berperan dalam membantu guru merancang pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan terstruktur sesuai kebutuhan

anak usia dini. Indrajit (2016; 27) menjelaskan bahwa teknologi memungkinkan guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti video animasi, aplikasi permainan, dan lembar kerja interaktif, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai karakteristik anak.

Peningkatan efektivitas evaluasi dengan menyediakan aplikasi dan platform digital yang memudahkan guru dalam mencatat, menilai, dan memantau perkembangan anak secara berkala. Kadir (2017;46) menyatakan bahwa teknologi dapat mempercepat proses analisis data, menyimpan dokumentasi hasil belajar, serta memberikan laporan perkembangan yang lebih akurat dan terstruktur. Teknologi informasi membantu guru melakukan asesmen secara lebih efisien untuk mendukung perkembangan anak.

#### **4. Perkembangan Karakter Mandiri Melalui Teknologi Informasi**

★ Alat untuk membiasakan kemandirian, teknologi informasi membantu anak-anak kecil dengan aplikasi pendidikan, permainan interaktif, dan media belajar yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri. Munir (2021;88) menyatakan bahwa teknologi memberi anak kesempatan untuk menjelajahi, memilih kegiatan, serta menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri. Teknologi informasi berfungsi sebagai sarana yang mendukung Perkembangan perilaku mandiri melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan menarik.

Kemampuan anak untuk membuat keputusan sederhana, seperti memilih permainan, menentukan jenis aktivitas belajar, atau mengulang materi tertentu, juga didukung oleh teknologi. Laudon dan Laudon (2018;102) menjelaskan bahwa teknologi digital menyediakan antarmuka yang mengharuskan anak untuk membuat pilihan, menyelesaikan tugas, dan mengatur langkah-langkah belajar mereka. Penggunaan perangkat digital yang positif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan cara mereka belajar, yang merupakan dasar dari karakter mandiri.

Meningkatkan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas dapat dilakukan melalui media pembelajaran yang dapat digunakan secara individual, seperti modul digital, teka-teki edukatif, atau video tutorial. Menurut Rosen dan Morbitzer (2017;65), aplikasi pembelajaran mendorong anak untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Teknologi informasi memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku mandiri melalui penyelesaian tugas-tugas sederhana.

Kemandirian emosional juga dapat dikembangkan dengan memberikan umpan balik secara langsung, yang memungkinkan anak memahami hasil belajar mereka dengan cepat. Smaldino, Lowther, dan Russell (2019;41) mencatat bahwa media digital menawarkan respons otomatis terhadap tindakan pengguna, sehingga anak belajar untuk

mengontrol emosi, menerima hasil, dan memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Teknologi informasi berfungsi dalam memperkuat kemampuan belajar mandiri melalui perangkat digital yang memungkinkan anak untuk mengulang materi, menyesuaikan kecepatan belajar, dan menilai pemahaman mereka. Kadir (2017;52) berpendapat bahwa teknologi dapat membantu anak mengatur perilaku belajar, meningkatkan perhatian, dan mendorong inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Media digital mendukung Perkembangan karakter mandiri melalui regulasi diri dalam proses belajar.

Perilaku mandiri dapat dicontohkan melalui video, animasi, dan aplikasi yang menunjukkan contoh perilaku mandiri, seperti merapikan benda, mengikuti instruksi, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Indrajit (2016;35) menegaskan bahwa teknologi mampu menunjukkan model perilaku yang dapat ditiru oleh anak, sehingga memberikan rangsangan visual dan audio untuk membangun kemandirian. Teknologi informasi memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perkembangan karakter melalui contoh perilaku positif.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dilakukan, baik pada level nasional maupun internasional. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, termasuk dalam mendukung perkembangan karakter anak seperti kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berinisiatif. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dasar teoretis dan empiris yang kuat bagi penelitian ini, khususnya terkait bagaimana media teknologi digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar anak.

Penelitian internasional memberikan bukti bahwa integrasi teknologi digital dapat membantu meningkatkan kemampuan naratif, eksplorasi, dan pemikiran komputasional pada anak. Teknologi modern seperti *interactive storytelling*, platform pembelajaran berbasis AI, hingga aplikasi edukatif digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta self-directed learning anak. Temuan ini mengimplikasikan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media untuk menstimulasi kemampuan kognitif dan karakter anak secara komprehensif.

Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran PAUD memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional dan kemandirian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, dan platform literasi digital dapat meningkatkan keterlibatan anak, memperbaiki kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, serta membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Penelitian terdahulu tampak bahwa pemanfaatan teknologi informasi di PAUD belum secara spesifik difokuskan pada pembentukan karakter mandiri di konteks lokal, khususnya di TK Pertiwi Ajibarang Wetan. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi sebagai upaya memperkaya literatur tentang bagaimana teknologi informasi dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menumbuhkan karakter mandiri pada siswa dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneruskan temuan-temuan sebelumnya, namun juga memberikan kontribusi baru yang lebih kontekstual dan aplikatif.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu Relevan**

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rusmiati, Aslamiah, & Arifin (2019)	Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini melalui Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak	Sama-sama mengkaji karakter mandiri anak usia dini sebagai fokus penelitian	Penelitian Rusmiati dkk. menekankan pembiasaan konvensional, penelitian ini menitikberatkan pemanfaatan media teknologi informasi
Niklas & Schneider (2017)	Self-Regulation and School Readiness in Early Childhood	Sama-sama menekankan kemandirian dan regulasi diri anak usia dini	Penelitian Niklas & Schneider bersifat kuantitatif dan tidak menggunakan media teknologi informasi sebagai variabel utama
Munir (2021)	Pembelajaran Digital dalam	Sama-sama membahas penggunaan	Penelitian Munir berfokus pada efektivitas

	Pendidikan Anak Usia Dini	teknologi informasi dalam pembelajaran PAUD	pembelajaran digital secara umum, penelitian ini fokus pada pengembangan karakter mandiri
Twiningsih et al. (2019)	Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Lingkungan Belajar	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter mandiri anak usia dini	Penelitian Twiningsih dkk. menekankan lingkungan belajar fisik dan sosial, penelitian ini menitikberatkan media teknologi informasi
Nikmah et al. (2024)	Penguatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Aktivitas Pembelajaran Terstruktur	Sama-sama meneliti indikator kemandirian anak usia dini	Penelitian Nikmah et al. tidak mengkaji penggunaan teknologi informasi secara spesifik
Smaldino, Lowther, & Russell (2019)	Instructional Technology and Media for Learning	Sama-sama menempatkan teknologi sebagai media pembelajaran	Penelitian Smaldino bersifat teoretis umum, penelitian ini merupakan studi kasus kontekstual di TK
Putra & Syafrida (2021)	Pendidikan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini	Sama-sama mengkaji pendidikan karakter mandiri	Penelitian Putra & Syafrida tidak meneliti implementasi media teknologi informasi dalam pembelajaran

Teknologi informasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di PAUD baik dalam menunjang perkembangan kognitif, bahasa,

keaktivitas, maupun aspek sosial emosional anak. Penelitian yang secara khusus menyoroti pemanfaatan teknologi informasi untuk pembentukan karakter mandiri masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks sekolah berbasis masyarakat seperti TK Pertiwi Ajibarang Wetan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana guru TK menggunakan media teknologi informasi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran karakter mandiri pada anak. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyajikan analisis mendalam berbasis studi kasus tentang strategi, tata kelola, serta efektivitas teknologi informasi dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

#### **E. Kerangka Pikir**

Karakter mandiri merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini, karena menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan secara tepat. Realita di lapangan menunjukkan bahwa karakter mandiri siswa TK Pertiwi Ajibarang Wetan masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari kebiasaan anak yang masih sangat bergantung pada bantuan guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas sederhana, seperti merapikan peralatan, menyelesaikan kegiatan belajar, hingga mengatur emosi dan sikap saat berinteraksi dengan teman sebaya. Rendahnya kemandirian anak usia dini ini menjadi tantangan yang harus segera diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman.

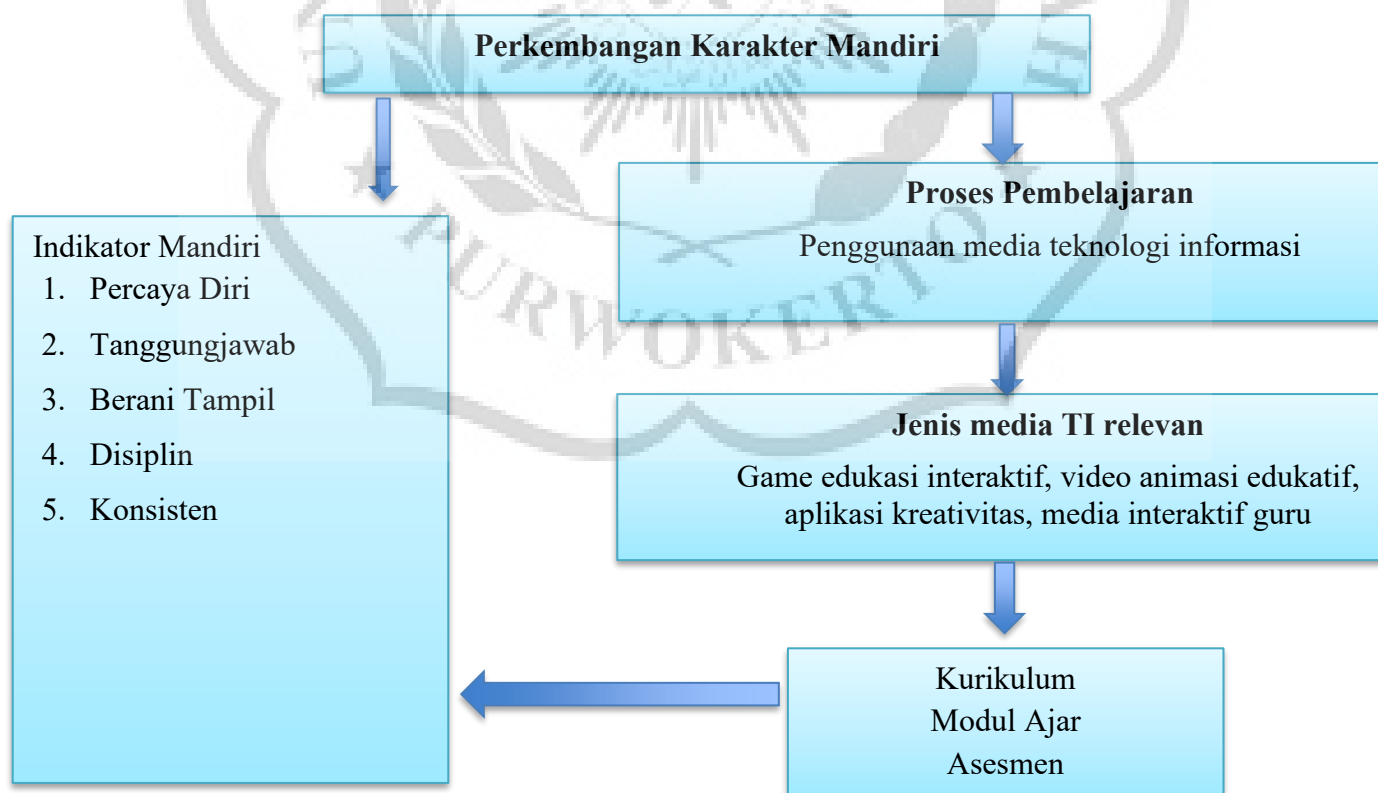
Strategi yang dapat digunakan adalah melalui pemanfaatan media teknologi informasi (TI) dalam proses pembelajaran. Media TI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana interaktif yang dapat menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, serta keterampilan memecahkan masalah pada anak. Menurut Prensky (2012), anak-anak di era digital adalah digital natives yang lebih mudah tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga media TI dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan karakter mandiri.

Jenis media TI yang relevan dengan anak TK adalah media yang bersifat edukatif, interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik anak usia 4–6 tahun. Media tersebut antara lain :

1. Game Edukasi Interaktif (misalnya aplikasi Rumah Belajar, EduKids, Marbel Belajar Anak), yang membantu anak berlatih mandiri dalam memilih aktivitas, menyelesaikan tantangan, dan memperoleh umpan balik langsung.
2. Video Animasi Edukatif (misalnya Dongeng Anak Nusantara, Si Kumbi), yang menanamkan nilai kemandirian melalui cerita visual yang mudah dipahami.
3. Aplikasi Kreativitas (misalnya *Coloring Apps*, *Puzzle Apps*), yang melatih anak untuk mencoba, bereksplorasi, serta menyelesaikan aktivitas tanpa banyak bantuan.

4. Media Pembelajaran Interaktif Guru (seperti *PowerPoint interaktif*, *Wordwall*, *Canva for Education*), yang digunakan guru untuk menyajikan materi dengan tampilan visual menarik agar anak terdorong lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Pemanfaatan media TI yang tepat, diharapkan anak mampu berlatih mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugasnya, dan berani mencoba tanpa takut salah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya menuntun kekuatan kodrat anak agar berkembang sesuai dengan zamannya, serta Surah At-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sehingga potensi tersebut perlu diasah melalui pembelajaran yang sesuai.



**Gambar 3. 1 kerangka pikir**